

**PASCASARJANA IAIN IMAM BONJOL PADANG**

*The 20th Anniversary of Islamic Studies [1994-2014]*

# Proceeding

of the International Seminar on Islamic Studies;  
Strengthening the Image of Islamic Studies for  
Tafaqah fi al-Dien  
2014

editor Alfadli, M. Ag.



Publisher  
Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

ISBN 978-602-71654-0-3

### Pengantar Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

Alhamdulillah, Prosiding Seminar Internasional dalam rangka memperingati 20 Tahun Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dapat diterbitkan. Dengan harapan semoga Prosiding dapat menjadi bagian terpenting dari perkembangan Islam hari ini, terutama bagi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan sengaja meminta tulisan/ hasil penelitian untuk membuat Prosiding ini dalam banyak aspek Keilmuan Islam dengan alasan bahwa prodi yang ada pada Pascasarjana sekarang ini hampir mencakup semua rumpun keilmuan Islam yang ada. Kecuali itu, seperti diketahui bahwa prodi yang dikembangkan oleh Pascasarjana selama ini adalah **Pengkajian Islam**. Karena hal itu juga Pascasarjana telah melahirkan alumni dalam bidang ilmu yang bermacam-macam sesuai dengan pilihan dan minat masing-masing.

Dalam Prosiding panitia sudah menyusun kerangka berpikir *Tafaqquh fi al-Din* dalam beberapa bidang kajian, kecuali *Tafaqquh fi al-Din* dalam Perspektif (Bab I dari Prosiding ini), yang berkaitan dengan; Gagasan Pendidikan Inkusif dan Integralistik; Revitalisasi Pendidikan Bahasa Arab; Gagasan Ekonomi Islam Progresif; Fiqh Islam Kontemporer; Aktualisasi Pemikiran Islam Substantif; Tafsir al-Qur'an Kontektual; Gagasan Politik Islam dan Dakwah Responsif. Kajian di atas merupakan gagasan yang luas dan mendalam untuk menjawab tantangan zaman karena perubahan sosial yang terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memperlihatkan Keilmuan Islam itu sangat prospektif.

Saya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang mengucapkan terima kasih kepada seluruh intelektual/ akademisi, baik sebagai alumni atau bukan yang sudah mengirimkan tulisannya dari berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an seperti yang dikemukakan di atas, semoga karya Bapak/ Ibu/ Sdr dapat menambah khazanah baru dalam pengembangan untuk terwujudnya Prosiding ini.

Padang, 03 November 2014



Wassalam,  
Direktur

Prof. Dr. Awis Karni, M. Ag.

## SAMBUTAN KETUA PANITIA

*Bismillahi al-Rabman al-Rabim*

*Assalamu `alaikum wa Rahmatullah wa Barakutuh*

Selaku Ketua "Panitia Seminar Internasional dan Temu Alumni Refleksi 20 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2014", saya mengucapkan syukur Alhamdulillah atas disusun dan dicetaknya *Buku Proceeding* ini. Hanya berkat rahmat dan pertolongan-Nya lah semua upaya ini dapat terwujud dengan baik.

Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada 'segenap awak penulisan dan penerbitan' buku *Proceeding* hasil Seminar Internasional ini. Sebab, mulai dari proses penerimaan tulisan dari para penulis yang relative terlambat, sampai pada proses *editing* serta *lay-out* harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat. Namun berkat kerja keras segenap panitia akhirnya *Buku Proceeding* ini dapat diterbitkan, meskipun mungkin ada sedikit kekurangan di dalamnya.

Selain itu, tentunya ucapkan terima kasih banyak sangat pantas saya sampaikan kepada semua penulis; Para Professor, para Pakar, dan Sahabat Dosen dan Praktisi Kajian Islam dari berbagai bidang, yang telah mengirimkan tulisannya kepada Panitia.

Harapan saya dan segenap Pimpinan Pascasarjana IAIN IB Padang adalah semoga Allah swt. membalasi segenap kerja keras para Panitia dan Penulis. Kiranya karya monumental ini akan menjadi *shadaqah jariyah* bagi kita semua demi perkembangan dan kemajuan Pascasarjana IAIN IB ke depan, Amin.

Selanjutnya, selaku Ketua Panitia saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Rektor IAIN IB Padang dan Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana IAIN IB dan Asisten Direktur, yang telah mendorong dan memotivasi segenap Panitia, dalam menyelenggarakan Acara Seminar Internasional dan Temu Alumni Refleksi 20 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2014, termasuk dalam mendukung terbitnya *Buku Proceeding* ini.

Terakhir, kami memohon maaf sekiranya ada yang kurang berkenan berkaitan dengan penulisan, pencetakan, dan penerbitan *Buku Proceeding* ini.

Demikian sambutan ini disampaikan, sekali lagi terima kasih.

Padang, 3 November 2014



Ketua Panitia

Dr. Risman Bustaman, M.Ag.

## DAFTAR ISI

### BAB I TAFUQUH FĪ AL-DĪN DALAM PERSPEKTIF

1. Konsep *Tafaqquh fi al-Din* dalam Kajian Islam (Tinjauan filosofis dan historis) | 1  
Prof. Dr. Amir Syarifuddin (Guru Besar Hukum Islam pada IAIN Imam Bonjol Padang)
2. Prospek dan Tantangan Implementasi *Tafaqquh fi al-Din* dalam Kajian Islam dari sisi Administrasi dan Inovasi Pendidikan Tinggi Islam | 6  
Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Rektor IAIN Raden Intan Lampung)
3. Tinjauan Psikologi dan Metodologis terhadap Konsep *Tafaqquh fi al-Din* dalam Kajian Islam (Simbiotika Islam dan Psikologi melalui Pendekatan Integratif-Interkonksitas) | 12  
Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, M.Si (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) "Syarif Hidayatullah" Jakarta)
4. Southeast Asia and Islamicate Civilization: An Anthropological Perspective | 35  
Prof. Mark Woodward (Visiting Professor, Nanyang University Singapore)
5. Memantapkan *Tafaqquh fi al-Din* sebagai Ethos Ilmiah | 39  
Dr. Risman Bustamam, M.Ag. (Dosen Tafsir/Ulumul Quran Fak.Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana IAIN IB Padang)
6. Studi Pemikiran Islam Berbasis Keilmuan *Schoolar Islam* | 50  
Prof. Duski Samad (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)

### BAB II TAFUQUH FĪ AL-DĪN: GAGASAN PENDIDIKAN INKLUSIF DAN INTEGRALISTIK

7. Pendidikan Inklusif dan Implikasinya terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) | 54  
Prof. Dr. Zulmuqim, MA (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
8. Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Mengubah Peluang dan Tantangan menjadi Harapan dan Kenyataan | 71  
Prof. Dr. Ramayulis (Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
9. Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Kultural di STAIN Kerinci | 79  
Dr. H. Masnur Alam, M.PdI, Dosen Filsafat Pendidikan Islam STAIN Kerinci
10. Karakter Pendidik menurut Imam Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia (Telaah *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*) | 99  
Dr. Ahmad Jamin, M. A. (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
11. Tinjauan Historis Konseling Islam | 120  
Dr. Mellyarti Syarif, M.Pd (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)
12. Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islami; Peluang Dakwah Kini dan Mendatang | 136  
Dr. Ulfatmi, M. Ag.
13. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam; Tela'ah terhadap Peran Konselor dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah/Madrasah | 146  
Dr. Mulyadi, S.Ag, M.Pd (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)

14. Pengalaman Studi Islam di Malaysia dan Pengalaman Studi Islam di IAIN IB | 157  
Zul Jalaludin B. Abdul Rani (Dosen Darul Hikmah College Malaysia)
- BAB III TAFUQUH FĪ AL-DĪN: REVITALISASI PENDIDIKAN BAHASA ARAB**
15. *Fahm al-Kutub al-'Arabiyah wa Ahammiyatuhu li Thalabah Barnamij ud Dirasat al-'Ulyu Jami'ah Imam Bonjol al-Islamiyah al-Hukumiyyah Padang* | 170  
Prof. Dr. Masnal Djazuli, M. A. (Dosen Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang)
16. Penggunaan Rujukan Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Fikih pada Fakultas Syari'ah dan Urgensinya Bagi Hakim Di Pengadilan Agama | 175  
Dr. Salma, M. Ag. dan Beni Firdaus, M. A. (Dosen Pada Fakultas Syari'ah IAIN IB Padang)
17. Teknik Pengajaran *Qawā'id* dan *Muthāla'ah* | 188  
Dr. Devy Aisyah, M.Ag. (Dosen Pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Batusangkar)
- BAB IV TAFUQUH FĪ AL-DĪN; GAGASAN EKONOMI ISLAM PROGRESIF**
18. *Religiosity dan Cultural Belief: Variabel Pertumbuhan Ekonomi Syariah ( Suatu Empirical Analysis)* | 198  
Asyari, Dt Panduko Sulaiman, M.Si. Lektor Kepala dalam bidang Ilmu Ekonomi. Selain sebagai Staf Pengajar, penulis juga sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Pada STAIN Bukittinggi
19. *Al-'Uqud al-Murakkabah* dalam Perspektif Ekonomi Syariah | 210  
Dr. H. Najamuddin, Lc, MA (Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Indragiri Tembilahan)
20. Potret Perbankan Syariah di Indonesia | 219  
Dr. Rozalinda, M.Ag (Dosen Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)
21. Inovasi Produk Keuangan Islam Antara Tuntunan Fikih dan Tuntutan Pasar: Dari Perkembangan Menuju Kematangan (Case Study: Sukuk, LMBT, dan Talangan Haji) | 235  
Dr. Alimin, Lc., M.Ag (Dosen Ekonomi Islam STAIN Batu Sangkar)
22. Akselerasi Ekonomi Syariah sebagai Gaya Hidup Muslim | 241  
Hansen Rusliani, S.Th.I, M.Sh.Ec (Dosen Pasca Sarjana di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indragiri (UNISI), Tembilahan, Riau)
23. Peran Nazhir dalam Pengelolaan Wakaf (Studi Kasus Badan Wakaf Al-Qur'an [BWA] dan Wakaf Center [WATER]) | 248  
Dr. Tiswarni, M. Ag (Dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)
- BAB V TAFUQUH FĪ AL-DĪN; FIQH ISLAM KONTEMPORER**
24. Disparitas Pemahaman Hak Asasi Manusia | 268  
Dr. Ikhwan, S.H., M.Ag. (Dosen PPs IAIN Imam Bonjol, Univ. Bung Hatta, PPs UMSB, PPs STAIN Bukittinggi, dan PPs Univ. Andalas Padang )
25. Dinamika Politik Islam dalam Pencegahan Supremasi Hukum dan Perda Syariah | 277  
Dr. Efrinaldi, M.Ag (Dosen Politik Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)
26. *Ijtihad Maqāshidiy*; Kontekstualisasi Teori *Maqāshid Syari'ah* di Era Modern | 293  
Andriyaldi (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang)
27. Penetapan Awal Bulan Ramadhan menurut Hisab Muhammadiyah dan Tarekat

Naqsyabandiyah | 302

Drs. Rafni, M.Pd., MH (Dosen Ilmu Falak Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)

**BAB VI TAFALQUH FĪ AL-DĪN; AKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM SUBSTANTIF**

28. Urgensi Sufisme di Era Global | 316

Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, MA. (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

29. Tasawuf; dari Neo Sufisme ke Urban Sufisme: Transformasi Ritual dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani | 323

Dr. Gazali, M. Ag. (Dosen STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

30. *Al-Waru'* dan *al-Zubd* dalam Perspektif Hadis | 332

Dr. Ali Sati, M. Ag. (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

31. *Maqāmāt* dan *Abwāl* dalam Sufisme | 340

Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I (Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau)

**BAB VII TAFALQUH FĪ AL-DĪN: TAFSIR AL-QURAN KONTEKSTUAL**

32. Tafsir Kontemporer: Antara Hermeneutika dan Metode Penafsiran | 350

Prof. Dr. Rusydi AM (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

33. Keberatan Hermeneutika Al-Quran | 360

Dr. Zulheldi, M. Ag. (Dosen Tafsir/Ulumul Quran Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol)

34. *Mubālah* Perspektif al-Qur'an dan Hadis | 371

Ridhoul Wahidi, MA (Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau Indonesia)

**BAB VIII TAFALQUH FĪ AL-DĪN: GAGASAN POLITIK ISLAM DAN DAKWAH RESPONSIF**

35. Datuk Seri Utama Dr. Rais Yatim; "Urang Minang" yang berkhidmat pada Negara dan masyarakat Malaysia | 378

Prof. Dr.H. Saifullah SA, MA (Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang, Bekas Pensyarah Kanan FPI UKM dan Kolej Dar al-Hikmah Malaysia)

36. Pesan Dakwah | 389

Drs.Sarwan, M.A, Ph.D (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)

37. Kultur Dakwah Jama'ah Haji dalam Konteks Indonesia | 401

Dr. Zainal, M. Ag. (Dosen Sejarah Kebudayaan Islam Fak. Dakwah IAIN Imam Bonjol

—<ooOoo>—

## KEBERATAN HERMENEUTIKA AL- QUR'AN

Dr. Zulheldi, M. Ag.

Dosen Umum Qur'an dan Tafsir pada Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol  
Padang

### A. PROLOG

Hermeneutika menjadi pembicaraan yang menarik di kalangan ilmuwan Islam dalam beberapa waktu belakangan ini, terutama dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Tema menjadi sangat menarik bagi sebagian kalangan, mulai dari sekadar diperbincangkan secara ringan, dijadikan kajian serius dalam bentuk tesis dan disertasi, bahkan diperdebatkan secara hangat dalam berbagai forum kajian ilmiah.

Realitas ini, setidaknya, tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, hermeneutika merupakan barang impor, produk bule, dan hasil olah pikir para intelektual "modern". Bagi sebagian kalangan, mengagumi, memakai, dan memiliki produk Barat masih dianggap sebagai bagian dari prestise dan keberhasilan. Makanya ada yang dengan sangat bangga mengusung konsep ini tanpa mempertimbangkan lebih matang kepantasannya. *Kedua*, isu hermeneutika terkait langsung dengan al-Qur'an. Bahkan konsep ini diklaim sebagai metode ampuh nan modern dalam menjelaskan al-Qur'an dan mengaktual ajaran Islam yang telah melapuk di zaman zaman. Sebagai kitab suci umat Islam, tentu saja segala persinggungan dan kupasan baru terhadapnya menjadi sangat menarik minat dan perhatian para ulama. Bahkan tidak sedikit yang mereka harus berbicara, turun gunung, dan meluruskan persoalan yang ada.

Sebagaimana tergambar di awal, bagi

sebagian kalangan, hermeneutika dapat diterima sebagai salah satu metode yang dapat dipakai dalam memahami al-Qur'an. Bahkan, hermeneutika dipersepsi sebagai jawaban dari "kemandulan" metode tafsir al-Qur'an yang, menurut mereka, tidak kunjung melahirkan ajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Metode penafsiran al-Qur'an yang ada dianggap tidak lagi kondusif dan produktif terhadap ajaran-ajaran praktis Islam yang menjawab kecepatan perkembangan peradaban. Saking begitu "bersemangat"-nya kelompok ini, mereka tidak ragu untuk mengatakan bahwa kelompok yang tidak bisa menerima kehadiran dan peran hermeneutika terhadap al-Qur'an adalah golongan anti kemajuan.

Dalam sebuah laporan hasil penelitian Litbang Departemen (sekarang Kementerian) Agama pada 14 November 2006 tentang perkembangan paham liberal keagamaan di sejumlah kota besar di Indonesia, sebagaimana dikutip Adian Husaini (2007: 2). Dipaparkan bahwa menurut kaum liberal, "Al-Qur'an bukan lagi dianggap sebagai wahyu suci dari Allah swt. kepada Muhammad saw, melainkan merupakan produk budaya (*muntaj taqafi*) sebagaimana digulirkan oleh Nash Hamid Abu Zaid. Metode tafsir yang digunakan adalah hermeneutika, karena metode tafsir konvensional dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman. Prof. Amin Abdullah mengatakan bahwa sebagian tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi umat Islam selama ini dianggap telah melanggengkan status quo dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya. Hermeneutika kini sudah menjadi kurikulum resmi di UIN/IAIN/STAIN seluruh Indonesia. Bahkan, di perguruan tinggi Islam di Nusantara ini hermeneutika makin digemari."

Tentu saja sikap di atas memunculkan reaksi berbeda, bahkan sebaliknya, dari

kelompok lain. Bagi kalangan yang menolak, hermeneutika tidak pantas, atau bahkan berbahaya, jika dijadikan sebagai metode menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Lebih tidak pada tempatnya lagi jika dikatakan bahwa hermeneutika dapat menggantikan peran ilmu tafsir terhadap al-Qur'an. Di samping itu, mereka menolak karena adanya *over-conviden* bagi kelompok yang mengadopsinya. Seolah-olah al-Qur'an akan mati langkah jika tidak menggunakan metode hermeneutika. Lebih dari itu adanya kekhawatiran bahwa metode hermeneutika ini akan mengaburkan substansi al-Qur'an, karena semuanya harus diukur dengan *maqāshid al-syar'ah* yang tidak jarang muatannya adalah pemikiran-pemikiran subjektif dan kondisional.

## B. MENGENAL HERMENEUTIKA

Kata hermeneutika, dalam bahasa Greec (Yunani) disebut dengan *herméneutikū*, merupakan salah satu kata yang mengarah pada seni atau teknik menetapkan suatu makna. Secara harfiah, hermeneutika berarti *penjelasan, penafsiran, atau penerjemahan*. Kata ini berasal dari bahasa *hermeneuin* (bahasa Yunani) yang berarti menafsirkan. Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes (Mercurius). Dalam mitologi Yunani, Hermes dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Dewa kepada manusia.

Sementara cendekiawan muslim, seperti Sulaiman ibn Hassan Ibn Juljul dalam *Thabaqāt al-Athibbā'*, Muhammad Thaher Ibn 'Asyur ketika menafsirkan QS. Maryam [19]: 56, Sayyed Hossein Nasher dalam *Knowledge and the Sacred*, dan masing banyak lainnya; semuanya berpendapat bahwa Hermes adalah Nabi Idris as. Dapat ditambahkan bahwa penamaannya dengan Idris (إدريس) boleh jadi karena beliau adalah

orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Lafaz *Idris* seakar dengan darasa (دروس) yang berarti *ajar mengajar*. Ini berarti bahwa Idris, atau Hermes, adalah orang terpilih untuk menjelaskan pesan-pesan Yang Maha Kuasa kepada manusia. (Shihab, 2013: 402)

Di kalangan Barat (Kristen), hermeneutika digunakan pertama kali di kalangan cendekiawan Kristen Protestan sekitar tahun 1654 M. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak puas dengan penafsiran gereja terhadap teks Perjanjian Lama dan Baru. Tidak heran jika *The New Encyclopedia Britannica* menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bibel untuk mencari kebenaran dan nilai-nilai kebenaran Bibel (*the study of the general principle of Biblical interpretation to discover the truths and values of the Bible*).

Menurut para ahli, Kristen mengadopsi hermeneutika untuk mereka jadikan alat atau seni interpretasi kerana para tokoh dan pemikir Kristen hampir sepakat bahwa Bibel secara harfiahnya bukan Kalam Tuhan. Itu dibuktikan antara lain dengan adanya perbedaan pengarang yang secara otomatis melahirkan gaya yang berbeda-beda, bahkan informasi yang bertolak belakang. Sekalipun objek bahasan awalnya adalah kitab suci Kristiani, pemakaian hermeneutika berkembang jauh sehingga mencakup berbagai bidang seperti sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, estetika, bahasa, retorika, logika, dan lain-lainnya.

Hermeneutika bukan sekadar tafsir, melainkan satu cara atau metode tafsir tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir al-Qur'an. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bibel sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Bagi mereka,



realitas teks Bibel memang membutuhkan hermeneutika untuk penafsiran Bibel mereka. Para hermeneutis dapat menelaah dengan kritis makna teks Bibel yang memang teks manusiawi, mencakup kondisi penulis Bibel, kondisi historis, dan makna literal suatu teks Bibel. Meskipun menerima metode hermeneutika dalam penafsiran Bibel, Vatikan tetap bersifat selektif dan tidak membiarkan penafsiran liar yang seandainya memasukkan makna yang bertentangan dengan ideologi Katolik.

Menurut Quraish Shihab (2013: 404), karena sejarahnya yang panjang dan keanekaragaman objeknya serta perbedaan pendapat pakar-pakarnya, maka definisi hermeneutika menjadi beragam juga. Ada yang menyatakan bahwa hermeneutika adalah *Ilmu menafsirkan kitab suci*, atau *Ilmu penafsiran teks*, ada lagi yang merumuskannya sebagai *Kaidah-kaidah pemahaman teks*, atau *Metode menghindari kesalahpahaman*, dan lain-lain. Dalam bahasan mereka, ada yang menekankan pada tujuan penulis teks, ada juga yang pada pemahaman penakwil atau peneliti teks, ada lagi yang menyatakan adanya makna tertentu dan final bagi sebuah teks, sementara yang lain membuka lebar pintu pemahaman bagi masing-masing tanpa akhir, dengan alasan perbedaan latar belakang, dan keanekaragaman situasi masing-masing penakwil teks.

Dalam makna yang lebih luas, hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hermeneutika adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks, yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Karena itu, hermeneutika saat diterapkan menjadikan

orang yang menerapkannya bagaikan menggali peninggalan lama atau fosil yang hidup atau berada ratusan tahun yang lalu, bahkan lebih. (Shihab, 2013: 401-402).

Karena itu, persoalan pokok yang dibahas dalam hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifatnya maupun hubungannya dengan adat dan budaya serta hubungan peneliti dengan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis atasnya. Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks sebagaimana dimaksud oleh para penulis teks itu sendiri (*The main task of hermeneutics, however, was to understand the texts as their authors had understood them*).

Sebagian penulis Arab menerjemahkan hermeneutika ke dalam Bahasa Arab dengan *'ilm al-ta'wil* atau *al-ta'wiliyah*. Ada juga yang menamakannya dengan *'ilm al-tafsir*, karena memang secara umum fungsinya adalah menjelaskan maksud teks yang diteliti. Agaknya, menurut Quraish Shihab (2013: 402), penamaan dengan *'ilm al-ta'wil* atau *al-ta'wiliyah* lebih tepat karena titik berat uraiannya adalah pengalihan makna satu atau susunan kata ke makna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil.

### C. DEKONSTRUKSI WAHYU

Aplikasi hermeneutika terhadap al-Qur'an meniscayakan dilakukannya dekonstruksi konsep al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Sebagaimana konsep awal hermeneutika yang didedikasikan untuk menafsirkan kata-kata manusia, maka status al-Qur'an sebagai Kalam Allah harus diturunkan menjadi kalam manusia. Jika keyakinan umum umat Islam bahwa al-Qur'an itu adalah teks suci, maka status tersebut harus diturunkan dulu menjadi teks manusiawi, yang tidak berbeda dengan teks-teks lain yang merupakan karya seorang manusia. Dengan eksistensi al-Qur'an sebagai Kalam Allah, penafsir tidak akan

mampu mengkaji secara pasti hal ihwal Allah sehingga bisa memahami apa sesungguhnya maksud dari kata-kata Allah yang ada dalam al-Qur'an. Beda halnya jika al-Qur'an adalah kalam Muhammad yang mendapat inspirasi dari Allah, maka penafsir (hermeneut) akan dapat dijelaskan dengan mengkaji kondisi sosio-kultural Muhammad serta segala aspek yang melingkupinya. Pada akhirnya dia akan dapat menangkap maksud Nabi Muhammad ketika mengucapkan ayat-ayat itu.

Salah satu keberatan pokok atau alasan utama kelompok yang menolak aplikasi hermeneutika terhadap al-Qur'an adalah implikasi penggunaannya yang berakibat pada dekonstruksi konsep wahyu ini. Sebagian pendukung hermeneutika memasuki wilayah yang sangat rawan ini. Mereka mempersoalkan dan menggugat otentisitas al-Qur'an sebagai kitab yang *lafzhan wa ma'nun min-Allah* (lafaz dan maknanya dari Allah).

Telah jamak diketahui bahwa dalam tradisi hermeneutika, pola umum relasi yang diterapkan dikenal sebagai pola hubungan segitiga (*triadic*), yakni hubungan antara teks, pembuat teks, dan pembaca (penafsir teks). Dalam tradisi hermeneutika, seorang penafsir (*hermeneut*) terhadap memahami sebuah teks dituntut untuk tidak sekadar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks tersebut. Sebuah teks, selain sebagai produk dari si pengarang (pembuat atau penyusun teks), dia juga merupakan hasil kreasi dari masyarakat atau budaya yang ada ketika teks tersebut dilahirkan. Itulah argumen yang mewajibkan kajian terhadap konteks historis sebuah teks dalam hermeneutika.

Jika teks al-Qur'an adalah Kalam Allah, sudah barang tentu kajian historis terhadap teks tersebut tidak bisa dilakukan. Pertanyaan "Kapan Allah mengeluarkan pernyataan-Nya?", "Bagaimana kondisi psikologis Allah ketika Kata-Kata itu Dia ucapkan?", "Keadaan

apa yang mendorong atau menyebabkannya menyampaikan Kalimat tersebut?", dan sebagainya; tentu tidak bisa diajukan kepada Allah. Mustahil seseorang akan berhasil mengkaji, apalagi memastikan hasilnya, terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut terhadap Allah. Jika soal-soal itu tidak mendapatkan jawaban, maka pengguna hermeneutika tidak akan dapat menjelaskan apa sesungguhnya yang dimaksud oleh Allah dengan Kata-Kata-Nya tersebut. Dengan kata lain, hermeneutika al-Qur'an tidak bisa dilakukan tanpa adanya pengetahuan yang mendalam dari si penafsir terhadap si Penutur teks al-Qur'an.

Oleh sebab itu, perspektif hermeneutika cenderung memandang teks al-Qur'an sebagai produk budaya atau manusia dan sama sekali mengabaikan sifat transenden (*ilahiyyah*) dari kitab suci ini. Teks al-Qur'an tidak dipandang sebagai teks wahyu yang suci, tetapi sebagai teks manusiawi yang tidak berbeda dengan teks-teks indah lainnya yang merupakan karya seorang manusia biasa. Dalam bingkai hermeneutika, lafal dan makna al-Qur'an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan, sebagaimana dipahami mayoritas ulama Islam. Teks-teks suci dari al-Qur'an diposisikan sebagai produk budaya (hasil kreasi manusia, dalam hal ini Nabi Muhammad), atau setidaknya tidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab.

Teori ini ingin menegaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammadlah yang merumuskan kata-kata al-Qur'an, sementara pokok-pokok isinya berasal dari Allah. Dengan arti kata, wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw adalah dalam bentuk inspirasi atau spirit saja, kemudian Nabi Muhammadlah yang meredaksikannya atau menentukan lafalnya sebagaimana yang dijumpai sekarang sesuai dengan kemampuan Nabi Muhammad sebagai

seorang salah seorang manusia Arab ketika itu. Rumusan redaksi yang keluar dari mulutnya itu sangat ditentukan kualitas intelektualnya, kemampuan artikulasinya, segala perasaannya, segala keinginannya, segala tekanan yang dihadapinya, segala kondisi di sekitarnya, dan sebagainya. Inilah yang dimaksudkan dengan produk budaya sebagaimana yang didengungkan oleh Nashr Hamid Abu Zaid.

Sangat terang benderang bahwa penganut hermeneutika memposisikan Nabi Muhammad diposisikan sebagai "pengarang" al-Qur'an. Redaksi al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad yang inspirasinya diturunkan oleh Allah kepadanya. Nabi Muhammad yang merupakan seorang ummi tersebut, dikatakan bukanlah penerima wahyu yang pasif. Beliau tidak hanya menerima wahyu secara redaksional dari Allah melalui Jibril, kemudian beliau sampaikan kepada umat. Nabi Muhammad memikirkan, mengolah dan merumuskan sendiri redaksi al-Qur'an sebelum dia sampaikan. Beliau adalah seorang penerima wahyu yang aktif atau memiliki peran sentral dalam lafal al-Qur'an. Inilah yang dimaksud dengan statemen bahwa al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj tsaqafi*) oleh para pengguna hermeneutika.

Konsep teks al-Qur'an sebagai "Spirit wahyu dari Tuhan", menurut penentang hermeneutika (Husaini, 2007: 36), begitu identik dengan konsep teks Bibel sebagai kitab yang dikatakan "*the whole Bible is given by inspiration of God*". Pada gilirannya akan berujung pada apa yang banyak dilakukan oleh orientalis generasi awal yang menyebut bahwa agama Islam sebagai "agama atau paham yang dikembangkan oleh Muhammad atau Mohammedanisme", hukum Islam disebut sebagai "Mohammedan Law", umat Islam disebut dengan "Mohammedan". Penganut konsep al-Qur'an versi ini biasanya tidak mau menyatakan "Allah berfirman dalam al-

Qur'an", sebab mereka menganggap bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata Muhammad. Atau, paling tidak, al-Qur'an adalah karya bersama antara Muhammad dengan Tuhannya."

Pertanyaan-pertanyaan pokoknya sekarang adalah "Benarkah al-Qur'an tersebut adalah produk budaya?" "Benarkah al-Qur'an disusun oleh Nabi Muhammad saw. sebagai hasil renungan dan refleksi terhadap budaya di sekitarnya?" "Apakah benar bahwa al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad?" "Apakah al-Qur'an yang sedemikian hebat redaksi dan makna yang dikandungnya adalah karya seorang yang ummi seperti Muhammad?" Ini merupakan pertanyaan dasar dan jawabannya menyentuh salah satu keyakinan umat Islam paling mendasar. Kekeliruan merumuskan jawaban dari pertanyaan ini akan dapat meruntuhkan salah satu bangunan utama keyakinan umat Islam.

Jika diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad tidak memiliki kewenangan mengkreasi redaksi al-Qur'an seperti dituduhkan itu. Ketika kaum musyrik mengusulkan agar Nabi Muhammad mengubah kandungan sekian ayat, "*Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia*". Beliau diperintahkan menjawab:

*"Tidaklah patut bagi diriku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut pada azab bari yang besar (Hari Kiamat) jika aku mendurhakui Tuhan Pemeliharaaku." (QS. Yânus [10]: 15)*

Di tempat lain, ditemukan ancaman Allah seandainya Nabi Muhammad mengubah wahyu al-Qur'an yang beliau terima:

*Seandainya al-Qur'an bukan bersumber dari Tuhan Pemelihara semesta alam,*

tentulah kamu dapat menyusun semacamnya atau Nabi Muhammad dapat membuat yang serupa dengannya. Dan seandainya dia, yakni Nabi Muhammad saw., mengadakan atas nama Kami, jangankan semuanya, sebagian perkataan saja yang tidak Kami firmankan atau tidak Kami izinkan kepadanya untuk disampaikan, niscaya benar-benar Kami menyiksanya dengan tangan kanan, yakni dengan sangat kuat. Kemudian benar-benar Kami pasti akan memotong urat tali jantungnya sehingga dia tidak akan bertahan hidup sekejap pun. Jika Kami menindaknya, maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu, wahai manusia, yang dapat menjadi penghalang-penghalang terhadap Kami melakukan tindakan serta pemotongan urat nadi itu. (QS. al-Haqqah [69]: 44-47).

Melihat dua realitas ini, di satu sisi al-Qur'an dikatakan produk budaya dan di sisi lain ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki otoritas sedikitpun untuk kreatif terhadap al-Qur'an, Quraish Shihab (2013: 470) pernah menuturkan keprihatinannya.

*"Penulis tidak dapat membayangkan seorang Muslim yang mempercayai al-Qur'an bersumber dari Allah, setelah membaca dua [kelompok] ayat di atas, di samping ayat-ayat lain yang senada, masih juga akan berkata bahwa al-Qur'an adalah produk budaya yang dicituskan oleh Nabi Muhammad saw. Karena itu bati kecil penulis bertanya "Benarkah ada seorang yang mengaku Muslim, lalu berpandangan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya yang disusun oleh Nabi Muhammad?" Enggan rasanya penulis mengiyakan*

*pertanyaan ini, walau ditemukan dalam masyarakat Islam, baik dalam bentuk tertulis, maupun melalui penafsiran yang terkadang tegas dan di kali lain terselubung, yang dapat mengantarkan kepada pembenaran pertanyaan di atas.*

Dalam keyakinan Islam, Nabi Muhammad hanyalah sekadar menerima apa adanya dan menyampai (menjelaskan) wahyu. Beliau tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, untuk kemudian menyampaikan kepada umatnya sesuai dengan interpretasinya yang telah dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sosial, dan budaya setempat dan ketika itu. Posisi beliau dalam menerima dan menyampaikan wahyu memang pasif, hanya sebagai "penyampai" apa-apa yang telah diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah dan mengurangi apa-apa yang disampaikan Allah kepada beliau melalui malaikat Jibril. Beliau pun terjaga dari segala kesalahan, karena beliau *ma'shum*. Al-Qur'an menyebutkan, "*Dan dia (Muhammad saw.) tidak menyampaikan sesuai, kecuali (dari) wahyu yang diwahyukan kepadanya.*" (QS. 53: 3). Muhammad memang seorang manusia biasa, tetapi beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau menerima wahyu (QS. 41:6).

Pokok keyakinan semacam itulah yang ada dalam diri seorang muslim selama ini. Teks-teks al-Qur'an memang dalam bahasa Arab dan beberapa di antaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi, al-Qur'an tidak tunduk kepada budaya. Al-Qur'an justru merombak budaya Arab dan membangun suatu pola pemikiran dengan peradaban baru. Istilah-istilah yang dibawah al-Qur'an, meskipun dalam bahasa Arab, tetapi membawa makna baru, yang berbeda dengan yang dipahami kaum musyrik Arab waktu itu. Bahkan, al-Qur'an datang dengan konsep-konsep yang disimbolkan dengan istilah-

istilah tertentu yang berbeda maknanya dengan yang dipahami kaum jahiliyah ketika itu. (Husaini, 2007: 38)

Andaikan al-Qur'an adalah buah pikir seorang Muhammad yang ummi, tentu tidak akan ada tokoh-tokoh musyrik Arab begitu terpesona dengan keindahan dan keluarbiasaan gaya bahasa Al-Qur'an. Mereka yang dihuni oleh para penyair hebat tentu tidak akan mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar hal serupa sebelumnya. Jika bukan karena bahasanya yang luar biasa, karena memang Kalam Allah, tentu Nabi Muhammad yang bertugas menyampaikannya tidak akan disebut sebagai penyihir.

Cukup mudah menemukan hadis-hadis yang menceritakan bahwa setiap tahun Malaikat datang membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan mengecek hafalannya. Andai al-Qur'an adalah produk Muhammad, tentu Jibril tidak mungkin melakukan pengecekan hafalan itu. Diinformasikan dalam hadis-hadis yang terpercaya bahwa Nabi Muhammad dan malaikat Jibril, bahkan juga pernah diikuti oleh sahabat seperti Zaid bin Tsabit, membaca al-Qur'an secara bergantian. Bahkan, menjelang beliau wafat, malaikat Jibril datang dua kali dalam setahun. (A'zhami, 2005: 85).

Dengan menekankan teks al-Qur'an sebagai produk budaya Arab, maka hilanglah unsur-unsur universalitas hukum Islam. Sebagai contoh, dalam kasus hukum jilbab, waris, *khams*, homoseksual, pernikahan, maka akan mereka katakan bahwa hukum-hukum tersebut terkait dengan konteks budaya Arab atau terkait dengan kurun waktu tertentu, sehingga hukum-hukum itu tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

#### D. RELATIVITAS TAFSIR

Akibat serius lainnya dari aplikasi hermeneutika terhadap al-Qur'an adalah

relativitas tafsir. Pemakaian hermeneutika menihilkan adanya kepastian penafsiran al-Qur'an. Semua penafsiran bersifat nisbi dan relatif. Semua tafsir dipandang sebagai produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, dan personal. Karena, menurut mereka yang menganut konsep ini, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui secara pasti apa maksud dari suatu ayat, termasuk Nabi Muhammad itu sendiri.

Itulah yang diungkapkan oleh M. Amin Abdullah, seperti dikutip Adian Husaini (2007: 18), ketika memberikan kata pengantar pada buku *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* karya Fahrudin Faiz, "Dengan sangat intensif hermeneutika mencoba membongkar kenyataan bahwa siapapun orangnya, kelompok apapun namanya, kalau masih pada level manusia, pastilah 'terbatas', 'parsial-kontekstual' pemahamannya, serta "bisa saja keliru." Hal ini tentu berseberangan dengan keinginan egois hampir semua orang untuk "selalu benar". Senada dengan pernyataan di atas, Amina Wadud pernah mengatakan, "Tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang sepenuhnya objektif. Masing-masing penafsir membuat pilihan-pilihan yang subjektif (*no method of Quranic exegesis fully objective. Each exegete makes some subjective choices*).

Mengikuti logika di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada lagi kebenaran yang dapat diterima oleh semua pihak. Semua orang bebas mengemukakan tafsirnya sendiri-sendiri yang berhak tidak sependapat dengan penafsiran orang lain. Semua manusia mungkin salah, sebagaimana semua manusia juga mungkin salah.

Bagaimana dengan penafsiran Nabi? Bagaimana dengan *ijma'* para sahabat? Bagaimana dengan konsep-konsep pokok yang telah dilahirkan oleh para ulama terdahulu yang telah diamini, teruji, dan diikuti oleh mayoritas umat Islam dalam waktu yang

panjang? Di sinilah permasalahan pokoknya. Karena, menurut penganut hermeneutika, semua penafsiran berpotensi benar di hadapan kebenaran yang sesungguhnya, sebagaimana juga berpotensi salah. Karena, tidak ada yang bisa dipastikan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Menurut Adian Husaini (2007: 20-21), penggunaan hermeneutika sangat membahayakan bangunan ajaran Islam yang telah dibina kokoh sejak ratusan tahun yang lalu. Relativitas tafsir al-Qur'an yang diakibatkan oleh aplikasi hermeneutika sebagai salah satu metode tafsir al-Qur'an berpotensi besar membubarkan ajaran-ajaran Islam yang sudah final. Pada akhirnya, keruntuhan pokok-pokok ajaran Islam tersebut memastikan pembubaran agama Islam itu sendiri. Adapun beberapa bahaya relativitas tafsir tersebut adalah :

*Pertama*, relativitas tafsir akan menghilangkan keyakinan akan kebenaran finalitas Islam. Kebenaran Islam selalu dipandang relatif dan nisbi, tidak pernah mengenal kata final. Jika satu ajaran dipandang belum final, tentunya hal ini akan sangat berpengaruh negatif ketika seseorang mengamalkannya. Bagaimana mungkin seseorang meyakini akan mendapatkan balasan atau pahala dari Allah sedangkan dia tidak yakin bahwa format ibadah yang dikerjakannya benar-benar seperti yang perintah dari oleh Allah. Seseorang tidak akan termotivasi kuat untuk menjalani beratnya puasa sunah, karena di saat itu orang lain tidak berpuasa, karena dia tidak yakin bahwa memang seperti itulah jalan yang diperintahkan oleh Allah.

Kedua, relativitas tafsir akan menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir dari al-Qur'an dan sunnah Rasul yang sudah teruji selama ratusan tahun. Padahal, metode hermeneutika al-Qur'an sampai saat ini masih bersifat upaya coba-coba dari beberapa ilmuwan kontemporer yang belum membuahkan

pemikiran Islam yang utuh dan komprehensif. Itulah sebabnya para pendukung hermeneutika tidak mampu membuat satu tafsir yang utuh. Mereka hanya berkutat pada masalah dekonstruksi sejumlah konsep atau hukum Islam yang sudah dipandang baku dalam Islam.

Ketiga, relativitas tafsir akan menempatkan Islam sebagai agama sejarah yang selalu berubah mengikuti masanya. Dalam konteks hermeneutika, tidak ada yang tetap dalam Islam. Hukum-hukum Islam yang sudah dinyatakan final dan tetap (*tsawabit*) akan senantiasa bisa berubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana yang terlihat saat ini, berpijak pada rekonstruksi "ajaran Islam" di atas basis hermeneutika al-Qur'an, sudah muncul keberanian untuk menghalalkan hukum-hukum yang sudah pasti hukumnya, seperti haramnya muslimah menikah dengan laki-laki non muslim, haramnya perkawinan homo seksual, dan sebagainya.

Benarkah tidak ada tafsir yang *qatbi* atau dapat dipastikan kebenarannya sehingga dapat diterima semua pihak? Bisakah dibuktikan bahwa semua penafsiran bersifat zhanni, relatif, dan nisbi sehingga senantiasa diperdebatkan hasilnya atau tidak bisa disepakati?

Akal manusia jelas tidak dapat menjangkau hal-hal yang mutlak, karena itu hanya hak Allah. Akal hanya mampu menjangkau dan menjelaskan hal-hal terbatas sesuai kodrat yang digariskan padanya. Akan tetapi, akal yang ada pada setiap manusia bisa meyakini kebenaran yang satu. Tidak benar klaim yang mengatakan bahwa akal manusia selalu berbeda dalam segala hal. Telah terbukti bahwa akal manusia dapat bersepakat dalam banyak hal.

Islam adalah agama yang satu, dan di sepanjang sejarah telah terbukti bahwa ulama Islam dapat bersatu (sepakat) dalam banyak hal. Sejak Nabi Muhammad hingga kini dan hari kiamat, umat Islam membaca syahadat

yang sama, shalat Shubuh sebanyak dua rakaat, membaca takbir "Allahu Akbar", puasa di bulan Ramadhan dengan cara yang sama, haji ke Baitullah dengan cara yang sama, dan sebagainya.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para mufassir tidak pernah berbeda pendapat tentang kewajiban shalat lima waktu, kewajiban puasa Ramadhan, kewajiban zakat. Tidak pernah berbeda pendapat tentang haramnya babi, haramnya zina, haramnya khams, haramnya wanita muslimah menikah dengan laki-laki non muslim. Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah manusia, bukan Tuhan atau setengah Tuhan. Ada yang *qath'i* dan ada yang *zhunni* dalam penafsiran al-Qur'an. Tidak benar dikatakan bahwa semuanya adalah *zhunni* atau relatif. Bahkan ungkapan "semua adalah relatif" adalah juga relatif, sehingga ucapan itu sendiri bersifat relatif. (Husaini, 2007: 19-20)

Tentu saja banyak pokok bahasan Islam yang juga dibahas dan disimpulkan oleh para ulama Islam secara berbeda-beda. Namun perbedaan tersebut, secara umum, tidaklah asasi karena tetap dapat dirujuk kepada persoalan pokoknya. Perbedaan pendapat tentang satu masalah tidak membuat umat Islam kehilangan pegangan untuk beramal, karena berbeda pada tahap *furū'* (cabang) dan bersepakat pada level *usbūl* (pokok). Segala warna-warni perbedaan itu tidak mengaburkan adanya patokan tentang masalah yang boleh dan tidak boleh diperselisihkan dan tentang siapa yang kredibel dan tidak untuk dijadikan rujukan. Semua kondisi itu tidak mengantarkan pada situasi di mana setiap orang boleh mengkaji, menyimpulkan dan berpendapat sesuai dengan nalarnya, kemudian setiap kesimpulan seseorang boleh dianggap tidak benar oleh orang yang tidak sependapat dengannya.

## E. EPILOG

Bagi banyak kalangan, memang berat untuk tidak mengatakan bahwa al-Qur'an *lafzhan wa ma'nan min-Allāh* (lafaz dan maknanya berasal dari Allah). Jika al-Qur'an adalah kalam Muhammad yang manusia biasa, apalagi seorang ummi, tentu kitab suci ini telah berhasil ditandingi sejak lama. Jangankan oleh ilmuwan dan berbagai kalangan modern saat ini, para pujangga hebat di zaman Jahiliyah saja sudah pasti dapat menghafal al-Qur'an dari dulu.

Tidak dipungkiri bahwa al-Qur'an sangat responsif terhadap zaman dia diturunkan. Tidak sedikit peristiwa bersejarah di masanya yang disikapi secara langsung oleh al-Qur'an. Bahkan, ada kejadian-kejadian tertentu yang diyakini dan ditetapkan sebagai sebab diturunkannya satu atau beberapa ayat al-Qur'an (*asbāb al-nuzūl*). Sehingga ada yang berpikiran, andaikata tidak terjadi *asbāb al-nuzūl* tentu ayat al-Qur'an tidak akan diturunkan, dan peristiwa sebab turun itu adalah elemen pokok dalam konstruksi ajaran dari ayat yang diturunkan. Juga, setiap ayat diyakini sebagai solusi sesaat dari persoalan yang terjadi ketika itu.

Tesis di atas sangat mungkin keliru dan terlalu didramatisir. Jika dicermati, pokok masalah yang terdapat dalam satu peristiwa *asbāb al-nuzūl* bukanlah satu-satunya masalah yang dibicarakan oleh ayat yang diturunkan. Sangat sering terjadi, satu atau sekelompok ayat yang diturunkan setelah terjadinya persoalan tertentu, tetapi ayat yang turun tidak hanya membahas masalah tersebut. Ayat yang baru saja diturunkan itu, di samping merespon persoalan yang terjadi, juga membicarakan masalah-masalah lain di luar kejadian itu.

Lagi pula, tidak semua ayat (kelompok ayat) yang turunnya didahului oleh peristiwa *asbāb al-nuzūl*. Sebagai contoh, menurut catatan al-Suyuthi, ini berdasarkan kajian sepintas terhadap kitab *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-*

*Nuzûl*, terdapat 15 surat dari 114 surat dalam al-Qur'an yang tidak memiliki kisab *asbâb al-nuzûl* sama sekali. Kemudian, dari 6236 ayat di dalam al-Qur'an, hanya 944 ayat yang diturunkan karena adanya *asbâb al-nuzûl* atau hanya sekitar 15 persen dari ayat al-Qur'an yang memiliki *asbâb al-nuzûl*. Itupun dengan catatan bahwa tidak setiap ayat dari 944 ayat tersebut yang memiliki *asbâb al-nuzûl*, karena jumlah dari riwayat *asbâb al-nuzûl*-nya hanya 555. Itu berarti, adakalanya satu peristiwa *asbâb al-nuzûl* diikuti dengan turunnya satu ayat dan adakalanya diikuti dengan turunnya beberapa ayat al-Qur'an.

Kemudian, sungguh akan sangat membingungkan jika semua penafsiran ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an bersifat relatif. Akan sangat sulit memilih, apalagi mengamalkan, jika semua ajaran mungkin saja benar dan mungkin saja salah, hanya karena dia dihasilkan dari pemikiran manusia. Apa yang bisa dilakukan umat jika tidak ada satu ajaran yang kebenaran diyakini dan diakui bersama? Tidak ada.

Inilah keberatan-keberatan pokok ketika hermeneutika disematkan kepada al-Qur'an. Umat Islam akan meruntuhkan berbagai konsep-konsep pokoknya yang selama ini menjadi pusat kekuatannya. Akan tetapi, akan sangat bijak jika tidak terburu-buru menerima dan menolak hermeneutika al-Qur'an. Ada baiknya dijadikan pertimbangan pandangan yang dikemukakan Quraish Shihab (2013: 427-428) berikut :

*"Tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru dan negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an. Meski demikian, berpagi-pagi harus digarisbawahi*

*bahwa bisa jadi ada kesalahan dalam penerapannya. ... Memang, perbedaan pendapat lumrah dalam kehidupan ini, tetapi itu tentu saja bukan berarti bahwa segala sesuatu diperselisihkan, atau segala sesuatu bersifat nisbi. Tidak! Karena dalam hal-hal yang bersifat nisbi pun ada tolok ukur yang seharusnya disepakati, dan yang atas dasarnya diterima atau ditolak pandang yang nisbi. ... Tidak patut juga dimungkiri bahwa sebagian dari babasan dan problema hermeneutika telah pernah dibahas dalam ilmu tafsir al-Qur'an dan jawabannya pun telah dikemukakan serta baik oleh pakar-pakar Muslim. Namun, kemunculan kembali sebagian di antaranya, ditambah dengan kedangkalan pengetahuan sebagian dari kita akan babasan-babasan ilmu tafsir dan kaidah-kaidahnya, telah menimbulkan kebingungan serta dampak-dampak positif maupun negatif."*

---<ooOoo>---

#### KEPUSTAKAAN

- Al-A'zhami, Muhammad Mustafa, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation (Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Husaini, Adian, dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007).
- Nasaruddin Umar, *Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol I, No. I, Januari 2006,
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010).
- Shalahuddin, Hendri, *Al-Qur'an Dibujat*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007).



Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, (Surabaya: Irama Minasari, tth.)